

## ANALISIS EFEKTIVITAS BEDAH BUKU SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM MAKASSAR

Amil Ahmad Ilham<sup>1</sup>, Muhammad Alqadri Burga<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

### Article History:

Received: 01/05, 2026

Revised: 05/06, 2026

Accepted: 05/06, 2026

Available online 06/07, 2026

### \*Correspondence:

#### Address:

Jl. Mannuruki II Lr.3A, Makassar, Sulawesi Selatan

#### Email:

Amil4011@gmail.com

### Abstract:

*Amid the demands of 21<sup>st</sup> century learning, critical thinking skills are among the essential competencies that student must possess, however developing these skills remains a challenge in the higher education learning process. Given the situation, this study was designed to examine the extent to which book analysis is effective as a learning strategy for honing students' critical thinking skills at the Faculty of Islamic Studies, Islamic University of Makassar. Using a qualitative approach with observation, interview, and documentation techniques, the study involved eleven student respondents and two speakers. The result indicate that book dissection plays a considerable role in advancing students' critical thinking, evident from their growing capacity to separate opinion from theory-grounded argument, recognize bias, and built well-structured analyses. However, implementation is challenged by low reading culture, limited access to books, and the absence of structured follow-up evaluations. Supporting factors include provocative-persuasive delivery by speakers, the relevance of themes to student realities, the active role of moderators, and open interactive discussions. The study recommends integrating book dissection as a regular component of formal learning to cultivate critical intellectual habits*

### Abstrak:

Di tengah tuntutan pembelajaran abad ke-21, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki mahasiswa, namun pengembangannya masih menjadi tantangan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini disusun guna mengkaji sejauh mana penerapan bedah buku efektif sebagai strategi pembelajaran untuk mengasah keterampilan berpikir kritis mahasiswa di Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Riset ini menghadirkan sebelas mahasiswa selaku responden bersama dua orang pemateri. Hasil kajian mengungkapkan bahwa penerapan bedah buku turut andil besar dalam mengasah kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang tampak dari kesanggupan mereka memisahkan opini dengan argumen yang berdasarkan pada teori, mengenali adanya bias, dan menyusun analisis secara runtut. Meskipun demikian, penerapannya menghadapi tantangan seperti rendahnya budaya membaca, keterbatasan akses terhadap buku, dan tidak adanya evaluasi tindak lanjut yang terstruktur. Faktor pendukung keberhasilan metode ini meliputi penyampaian materi yang provokatif-persuasif, relevansi tema, peran aktif moderator, dan interaksi diskusi yang terbuka. Penelitian ini merekomendasikan integrasi bedah buku

sebagai komponen regular dalam pembelajaran formal untuk membangun tradisi intelektual kritis mahasiswa.

**Kata Kunci:**

Bedah buku, berpikir kritis, metode pembelajaran, dan mahasiswa

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran merupakan proses fundamental dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang perguruan tinggi yang menuntut mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan intelektual secara mandiri. Salah satu metode pembelajaran yang saat ini mulai berkembang adalah kegiatan bedah buku. Bedah buku adalah serangkaian aktivitas akademik yang bertujuan untuk mengulas, menelaah, serta mendiskusikan isi suatu buku secara kritis sehingga peserta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap gagasan yang disampaikan dalam karya tersebut (Putra & Adi, 2025).

Dalam konteks pendidikan tinggi, keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kecakapan krusial yang mesti dikuasai mahasiswa. Berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta merefleksikan berbagai ide atau informasi secara rasional dan sistematis (Rahim, 2023). Kemampuan ini sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan akademik dan sosial kontemporer.

Kondisi pendidikan di Indonesia, mulai dari jenjang dasar sampai perguruan tinggi memperlihatkan bahwa penanaman keterampilan berpikir kritis secara berkesinambungan masih menemui banyak kendala. Dalam survey PISA 2018, hanya sekitar 25-34% siswa Indonesia yang mencapai kompetensi minimum dalam literasi sains, matematika dan membaca yang membutuhkan berpikir kritis, menandakan ada masalah mendasar dalam kemampuan kognitif siswa yang merupakan dasar berpikir kritis saat melanjutkan pendidikan tinggi (Nur'aini et al., 2021).

Persoalan serupa juga tampak pada mahasiswa di perguruan tinggi yang belum sepenuhnya mampu mengasah keterampilan berpikir kritis secara maksimal. Kondisi ini tercermin dari kecenderungan sejumlah mahasiswa yang menyerap materi kuliah secara pasif tanpa disertai upaya menganalisis atau mengkritisi informasi yang mereka terima (Laila Siregar, 2024). Kegiatan pembelajaran yang monoton dan minimnya penggunaan metode yang interaktif serta inovatif menjadi penyebab utama rendahnya keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

Bagi mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar, kecakapan berpikir kritis memegang peran yang tidak bisa dianggap remeh. Mereka dituntut bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan umum secara menyeluruh, melainkan juga sanggup mengurai konsep-konsep keagamaan secara mendalam dan menerapkannya dalam keseharian. Dialog akademik merupakan salah satu cara yang bisa ditempuh untuk membangun pemahaman yang bersifat logis. Meskipun demikian, proses dialogis tersebut bukan dimaksudkan untuk memberi ruang terjadinya dominasi pemikiran antar peserta didik, melainkan sebagai upaya menyelaraskan berbagai pandangan sehingga tercipta pemahaman yang saling melengkapi dan membangun (Hasbullah, 2020).

Berpikir kritis dalam Pendidikan sangat penting dan harus melibatkan analisis dan refleksi, sebagaimana dianjurkan oleh Al-Qur'an untuk mengembangkan pemahaman yang

lebih mendalam dan keterkaitan dengan pengetahuan (Muslim Fikri & Elya Munfarida, 2023). Salah satu ayat sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nahl ayat 44, Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dan penjelas bagi umat manusia agar memahami serta memikirkan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kegiatan membaca, baik terhadap Al-Qur'an maupun sumber bacaan lainnya, seharusnya tidak berhenti pada aktivitas membaca semata, tetapi juga disertai dengan proses perenungan dan analisis yang mendalam.

Berpikir kritis dalam kajian keislaman juga mencakup proses analisis, interpretasi serta pemahaman yang autentik dan kontekstual mengenai ajaran Islam (Ismail et al., 2024). Dengan begitu, keterampilan berpikir kritis seseorang perlahan-lahan berkembang. Penerapan metode bedah buku sebagai salah satu strategi pembelajaran memiliki potensi yang signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Melalui proses diskusi serta analisis mendalam terhadap isi buku, mahasiswa didorong untuk mengemukakan pandangan, mempertanyakan asumsi yang terdapat dalam suatu gagasan, serta menyusun argumen yang logis dan berbasis pada data atau fakta (Munsi, 2024). Tradisi intelektual dalam peradaban Islam klasik juga menunjukkan bahwa para cendekiawan Muslim tidak menerima ilmu pengetahuan dari luar secara langsung tanpa kajian, melainkan terlebih dahulu melakukan analisis kritis melalui proses berpikir dialektis (Nata Abuddin, 2012). Dalam kegiatan bedah buku, diskusi yang berlangsung memungkinkan berbagai argumen dan perspektif muncul dari para peserta, sehingga proses ini secara efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Dalam penelitian ini, kegiatan bedah buku dikolaborasikan dengan pendekatan *reflectif learning* atau pembelajaran reflektif. Pendekatan ini menekankan kemampuan peserta didik untuk secara sadar merefleksikan pengalaman belajar, pengalaman membaca, serta proses berpikir mereka lakukan guna membangun pemahaman baru yang mendalam (Purnamasari & Fithriani, 2024). Dengan demikian, diskusi yang berlangsung dalam bedah buku tidak sekedar memperkuat sisi intelektual, melainkan juga ikut membentuk sikap demokratis dan sikap terbuka pada peserta didik. Gagasan ini selaras dengan pemikiran John Dewey yang memaknai berpikir kritis sebagai *reflective thinking*, yakni proses penimbangan yang dilakukan secara aktif, tekun dan teliti terhadap keyakinan atau pengetahuan yang dianggap benar, dengan mencermati dasar yang melandasinya serta kemungkinan simpulan yang bisa ditarik darinya (Dewey, 1910). Lebih lanjut, pandangan relasional Dewey menekankan pentingnya keterlibatan praktis, hubungan dengan objek pengetahuan, serta nilai-nilai demokrasi dalam proses refleksi kritis, sehingga berbagai unsur kontekstual perlu dihadirkan agar refleksi tersebut mampu memperdalam pemahaman seseorang terhadap suatu pengetahuan (Holdo, 2023).

Rendahnya keterampilan berpikir kritis pada mahasiswa dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Pertama keterbatasan kemampuan analisis menyebabkan mahasiswa kurang mampu mengidentifikasi permasalahan secara tepat sehingga kualitas pengambilan keputusan menjadi rendah. Kedua mahasiswa menjadi kurang kritis dalam menilai argumen atau informasi sehingga lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid atau bias. Ketiga tanpa keterampilan berpikir kritis yang memadai, mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan sosial maupun praktis di luar lingkungan kampus, khususnya dalam

memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam secara kontekstual dan etis (Habib dan Basri 2023).

Efeknya pun tidak berhenti pada diri mahasiswa semata, tetapi juga berpotensi merambat pada perkembangan institusi pendidikan dan masyarakat secara lebih luas. Kurangnya kontribusi pemikiran yang kritis dan solutif dari lulusan perguruan tinggi berpotensi menghambat kemajuan akademik maupun sosial (Safira Nur Rahma dkk. 2024).

Dalam konteks akademik di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar, kegiatan bedah buku juga sejalan dengan prinsip kebebasan berpendapat sebagaimana dijamin dalam UUD 1945 Pasal 28E ayat (3), yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak untuk berkumpul, berserikat, serta menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab dalam ruang publik maupun forum ilmiah (Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, 2020). Ketentuan tersebut menjadi salah satu wujud jaminan atas hak asasi manusia yang bersifat mendasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Warga negara mempunyai kewajiban untuk berpartisipasi aktif dalam proses politik dan hak atas kebebasan berpendapat dan perlindungan hukum, menekankan peran mereka dalam menjaga demokrasi inklusif melalui musyawarah dan penyampaian pendapat yang bertanggung jawab (Tasya Alifia Izzani & Rahmadini Rahmadini, 2024). Ketika ditarik dalam konteks aktivitas akademik seperti bedah buku, pasal ini memiliki relevansi yang sangat besar. Karena, aktivitas tersebut merupakan bentuk konkret dari pelaksanaan hak-hak tersebut. Karena, pada dasarnya bedah buku merupakan forum ilmiah yang mempertemukan banyak pendapat yang dilontarkan, untuk bersama-sama mengkaji, menganalisis, dan mendiskusikan sebuah karya tulis.

## **METODE**

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan maksud menggali pemahaman yang mendalam mengenai pandangan subjek penelitian tentang efektivitas bedah buku sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir mahasiswa. Penelitian ini tergolong penelitian lapangan sebab proses pengumpulan datanya dijalankan langsung di tempat penelitian berlangsung. Lokasi penelitian dipilih di Fakultas Studi Islam, Universitas Islam Makassar, agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih jelas dan komprehensif melalui observasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sana. Pendekatan kualitatif dipakai agar fenomena sosial dapat dipahami secara mendalam dan menyeluruh, dengan bersandar pada data non-angka seperti hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi perspektif siswa secara lebih luas mengenai peran bedah buku dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Data pada penelitian ini terbagi atas data primer dan data sekunder. Data primer digali langsung dari lapangan melalui pengamatan kegiatan bedah buku serta wawancara dengan mahasiswa dari Fakultas Studi Islam, Universitas Islam Makassar, yang menjadi informan utama. Di samping itu, catatan kegiatan atau bukti pelaksanaan bedah buku turut dimanfaatkan sebagai salah satu sumber data dalam penelitian ini. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung, seperti buku, artikel ilmiah, dokumen tertulis, dan referensi lain yang relevan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, termasuk observasi untuk mengamati langsung dinamika kegiatan bedah buku, wawancara untuk memperoleh informasi dan

wawasan dari sumber, dan studi literatur untuk memperkuat landasan teoritis dan memperluas pemahaman tentang isu-isu penelitian.

Pada penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen pokok yang dibantu sejumlah alat penunjang, misalnya perangkat perekam untuk wawancara dan observasi, serta alat tulis guna mendokumentasikan temuan di lapangan. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan dari sebelum penelitian, selama pengumpulan data di lapangan, dan setelah selesai. Proses analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data untuk meringkas dan memfokuskan informasi penting, penyajian data dalam format naratif agar lebih mudah dipahami, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dan dokumen pendukung, untuk meningkatkan kredibilitas data yang dihasilkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penggunaan metode bedah buku di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar terbukti memberi pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Aktivitas membaca dan belajar pada dasarnya lebih dari sekadar menerima informasi; aktivitas tersebut harus melibatkan pemikiran aktif dan reflektif untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam (Akhiruddin, 2020). Secara praktik, bedah buku diposisikan sebagai wadah intelektual yang mendorong mahasiswa untuk menelaah, mengurai dan menilai isi buku secara kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap kegiatan ini. Dari sebelas mahasiswa yang berpartisipasi, sembilan menyatakan sangat puas dengan proses bedah buku, sedangkan dua responden lainnya menganggap kegiatan tersebut biasa saja. Temuan observasi juga menunjukkan peningkatan kesadaran bahwa mahasiswa tidak boleh hanya menjadi objek pembelajaran tetapi juga berperan aktif dalam proses mencari dan mengolah pengetahuan. Kesadaran ini membentuk landasan penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Hasil wawancara dengan sejumlah mahasiswa memperlihatkan bahwa bedah buku cukup berperan dalam mengasah kemampuan analitis dan evaluatif mereka terhadap suatu gagasan. Mahasiswa bukan sekedar memahami isi teks buku tetapi juga mulai membangun cara pandang kritis atas berbagai fenomena sosial di sekitarnya. Asrina, salah satu responden, menyatakan bahwa diskusi selama bedah buku mendorongnya untuk menganalisis sistem pendidikan lebih dalam. Pandangan serupa diungkapkan oleh Ananda Berliana, yang menyatakan bahwa kegiatan tersebut membantunya membedakan antara opini pribadi dan argumen berdasarkan teori atau konteks sosial. Lebih lanjut, bedah buku juga membantu siswa mengidentifikasi kesalahan logika dan potensi bias dalam suatu argumen. Rajib Alfian menyatakan bahwa diskusi selama bedah buku memberikan contoh konkret yang membantu siswa memahami pola argumentasi yang lemah atau menyesatkan. Fakta ini mengindikasikan bahwa bedah buku mampu melatih siswa agar tidak sekedar menerima informasi apa adanya, melainkan turut menelaahnya secara kritis dan rasional.

Pandangan ini juga diperkuat oleh para penyaji yang terlibat dalam kegiatan bedah buku. Moch. Taufik menyatakan bahwa bedah buku dapat membimbing siswa untuk melakukan kritik mendalam terhadap pemikiran penulis dan membentuk perspektif yang memengaruhi pemikiran dan perilaku mereka. Melalui proses dialog dan debat terarah, mahasiswa terbiasa menjelaskan ide secara sistematis, memahami latar belakang penulis, dan menilai kekuatan dan kelemahan suatu argumen. Hal ini juga diungkapkan oleh siswa lain, Muh. Algazali menjelaskan bahwa bedah buku membantu peserta memahami struktur ide penulis, membandingkan berbagai perspektif, dan mengenali perspektif yang digunakan dalam sebuah karya. Pembicara lain, Hadrian Saputra, S.E., menilai bahwa bedah buku merupakan metode yang efektif untuk menumbuhkan pemikiran kritis pada mahasiswa karena mereka dituntut untuk memahami isi buku secara mendalam, bukan hanya membacanya. Observasi juga menunjukkan bahwa suasana diskusi yang terbuka dan interaktif memungkinkan siswa untuk menyampaikan argumen secara rasional dan menghormati pandangan yang berbeda.

Meski begitu, penggunaan bedah buku sebagai sarana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa tetap tidak luput dari berbagai kendala. Salah satu kendala utama yang diidentifikasi adalah rendahnya tingkat literasi siswa sebelum berpartisipasi dalam diskusi. Pemahaman terkait bahasan yang berbeda dari bacaan, maksudnya adalah tingkat pemahaman mahasiswa berbeda-beda. Moch. Taufik mengungkapkan bahwa beberapa mahasiswa tidak membaca buku atau bahkan tidak memiliki akses ke buku yang diulas. Hadrian Saputra menekankan bahwa diskusi akan sulit berkembang jika peserta kekurangan materi atau basis pengetahuan yang diperlukan untuk terlibat dalam dialog. Selain itu, kompleksitas bahasa ilmiah dan konsep abstrak dalam buku-buku yang diulas juga menimbulkan tantangan bagi mahasiswa. Beberapa peserta mengakui bahwa istilah-istilah akademis filosofis seringkali membutuhkan penjelasan tambahan untuk pemahaman yang lebih baik. Tantangan lain terkait dengan perbedaan pengetahuan latar belakang di antara peserta, peran moderator yang kurang optimal dalam mengelola diskusi, rendahnya minat mahasiswa dalam membaca, terbatasnya akses ke buku, dan kurangnya mekanisme evaluasi dan tindak lanjut setelah acara tersebut.

Di sisi lain, beberapa faktor pendukung berkontribusi pada keberhasilan implementasi metode bedah buku. Salah satu faktor yang paling menonjol adalah kemampuan pembicara untuk menyampaikan materi secara persuasif dan provokatif, sehingga membangkitkan antusiasme intelektual mahasiswa untuk berpikir kritis. Pembicara juga memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan diri peserta, mendorong mereka untuk mengungkapkan pendapat mereka tanpa rasa takut. Selain itu, relevansi tema buku dengan realitas kehidupan mahasiswa juga berkontribusi pada keberhasilan metode ini. Hal ini terkait dengan keterlibatan mereka dalam diskusi. Peran seorang moderator yang mampu mengelola forum dengan cara yang kondusif, interaksi aktif antar peserta, ketersediaan bahan bacaan sebelum kegiatan, dan implementasi bedah buku yang berkelanjutan juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan metode ini. Namun, beberapa faktor penghambat masih perlu dipertimbangkan, seperti rendahnya budaya membaca di kalangan mahasiswa, kompleksitas bahasa ilmiah dalam buku, waktu diskusi yang terbatas, kehadiran peserta yang tidak konsisten, dan kurangnya program tindak lanjut yang sistematis. Karena itu, dibutuhkan

langkah yang terprogram untuk menumbuhkan budaya literasi, memperbaiki pengelolaan forum dan merancang keberlanjutan program bedah buku, agar dampaknya terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dapat lebih maksimal.

Hasil penelitian ini dapat dianalisis dengan menghubungkannya dengan pemikiran John Dewey tentang pendidikan dan pemikiran reflektif. Dewey berpendapat bahwa proses pembelajaran yang efektif tidak hanya menempatkan mahasiswa sebagai penerima informasi pasif, tetapi harus melibatkan pengalaman belajar, refleksi, dan dialog yang memungkinkan mereka untuk secara rasional menguji dan mengevaluasi ide-ide. Dari perspektif ini, diskusi dan refleksi terhadap bahan bacaan merupakan alat penting untuk mengembangkan kebiasaan berpikir kritis, karena mahasiswa dirangsang untuk mengkritisi asumsi, meniali argumen, serta mengaitkan pengetahuan dengan kenyataan hidup sehari-hari. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode bedah buku dapat menciptakan ruang dialogis yang mendukung proses ini. Siswa tidak hanya membaca isi buku tetapi juga terlibat dalam diskusi, analisis, dan kritik terhadap ide-ide penulis melalui interaksi dengan penyaji dan peserta lainnya. Proses ini selaras dengan konsep pembelajaran reflektif Dewey, yang menempatkan pengalaman intelektual sebagai alat penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, bedah buku dapat dipahami sebagai bentuk praktik pembelajaran reflektif yang memberi mahasiswa kesempatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih rasional terhadap berbagai isu akademik dan sosial.

Secara konseptual, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa aktivitas membaca memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Membaca bukan hanya tentang memahami isi teks; tetapi juga merupakan proses intelektual yang merangsang keterampilan berpikir, memperkaya kosakata, dan mendorong munculnya ide-ide baru. Ketika membaca dikombinasikan dengan diskusi, analisis, dan evaluasi materi bacaan, proses tersebut dapat memperkuat kemampuan mahasiswa untuk memahami, menilai, dan mengembangkan pemikiran yang lebih mendalam. Dalam konteks bedah buku, membaca berfungsi sebagai titik awal, yang kemudian dikembangkan melalui dialog akademis, memungkinkan mahasiswa untuk menganalisis dan merefleksikan ide-ide yang terkandung dalam karya ilmiah. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggabungkan membaca dengan diskusi kritis diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna.

Lebih lanjut, aktivitas literasi yang disertai dengan meringkas, mengulas, atau mendiskusikan materi bacaan juga telah terbukti menumbuhkan minat membaca dan meningkatkan keterampilan berpikir mahasiswa. Ketika mahasiswa tidak hanya diminta untuk membaca tetapi juga untuk menceritakan kembali isi bacaan dalam bentuk ringkasan, bedah, atau diskusi, proses pemahaman menjadi lebih mendalam. Hal ini karena mahasiswa dilatih untuk mengidentifikasi ide-ide utama, memahami struktur pemikiran penulis, dan mengevaluasi ide-ide yang disampaikan. Dalam bedah buku, proses ini berlangsung melalui diskusi akademis yang dialogis dan reflektif, memungkinkan mahasiswa untuk mengungkapkan pandangan mereka, memberikan argumen, dan menanggapi perspektif yang berbeda. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya mempertajam pemahaman bacaan, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir yang kritis sekaligus sistematis.

Lebih lanjut, bedah buku berkontribusi pada peningkatan keterampilan komunikasi akademis dan kepercayaan diri mahasiswa dalam mengungkapkan pendapat mereka. Diskusi dalam forum bedah buku menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk mengungkapkan ide, menyajikan argumen, dan menanggapi pandangan orang lain secara rasional. Proses ini mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dan melatih mereka untuk mengatur dan menyampaikan pemikiran mereka secara terstruktur. Oleh karena itu, aktivitas ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan literasi dan pemahaman suatu karya tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan komunikasi dan keterampilan berpikir analisis dalam lingkungan akademis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap studi pengembangan keterampilan berpikir kritis. Selain menekankan pentingnya membaca, diskusi, dan refleksi dalam proses pembelajaran, penelitian ini juga menambahkan dimensi nilai-nilai etika pada perkembangan intelektual mahasiswa. Nilai etika ini mengacu pada kerendahan hati siswa terhadap pengetahuan dan kemampuan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek kognitif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis tetapi juga menekankan pentingnya mengembangkan sikap intelektual yang rendah hati dalam menghadapi pengetahuan. Integrasi keterampilan berpikir kritis dan nilai-nilai etika diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam membentuk karakter akademik mahasiswa.

## **PENUTUP**

Penerapan bedah buku di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar terbukti mampu mendongkrak kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara berarti. Lewat diskusi, analisis, evaluasi, dan dialog terbuka antara peserta dengan narasumber, mahasiswa tidak lagi sekedar penerima informasi pasif melainkan turut aktif membangun pemahamannya sendiri. Peningkatan ini terlihat jelas dalam kemampuan mahasiswa untuk membedakan opini dari argumen berbasis teori, mengidentifikasi bias, dan mengembangkan analisis yang sistematis dan logis.

Di sisi lain, meskipun metode buku telah memberikan dampak positif pada mahasiswa, penerapannya masih menghadapi beberapa kendala. Tantangan-tantangan ini meliputi rendahnya minat membaca, kurangnya kesiapan peserta, kesulitan memahami bahasa ilmiah, terbatasnya akses terhadap bahan bacaan, dan kurangnya program evaluasi atau tindak lanjut yang sistematis. Lebih lanjut, keberhasilan kegiatan ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti penyampaian materi yang komunikatif, relevansi topik yang dibahas, peran moderator, interaksi diskusi terbuka, dan implementasi yang konsisten. Namun, budaya literasi yang rendah, partisipasi mahasiswa yang minimal, dan kurangnya program yang berkelanjutan dapat menjadi kendala yang berpotensi mengurangi efektivitas metode ini jika tidak ditangani secara terencana.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan bedah buku tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa, tetapi mendorong terbentuknya sikap intelektual yang dilandasi nilai-nilai etika, seperti kerendahan hati dalam menyikapi pengetahuan. Integrasi antara kemampuan berpikir kritis dan sikap intelektual

tersebut diharapkan mampu membentuk karakter akademik mahasiswa yang lebih komprehensif.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan agar dosen mengintegrasikan kegiatan bedah buku ke dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sebagai strategi untuk menumbuhkan budaya literasi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Selain itu, mahasiswa diharapkan membiasakan diri membaca secara rutin agar memiliki pemahaman yang lebih baik, mampu berpartisipasi aktif dalam proses diskusi di kelas, serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara berkelanjutan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Dewey, J. (1910). *How we think*. D C Heath. <https://doi.org/10.1037/10903-000>
- HABIB, A., & BASRI, S. (2023). Integrasi Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Studi Islam: Menuju Keunggulan Akademis. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 2(5), 59–65.
- Hasbullah. (2020). Pemikiran Kritis John Dewey tentang Pendidikan. *Jurnal UIN Antasari*, 1.
- Holdo, M. (2023). Critical Reflection: John Dewey's Relational View of Transformative Learning. *Journal of Transformative Education*, 21(1), 9–25. <https://doi.org/10.1177/15413446221086727>
- Ismail, U., Firmansyah, M., & Edy. (2024). Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3), 15–27. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i3.154>
- Laila Siregar, H. (2024). Analisis Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 134–150. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.194>
- Munsi, M. A. et al. (2024). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Metode Project Based-Learning dan Minat Baca dengan Bantuan Artificial Intelligence. *LP2M-Universitas Negeri Makassar*, 954–958.
- Muslim Fikri, & Elya Munfarida. (2023). Konstruksi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Maudhu'i Berdasarkan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 108–120. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11469](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11469)
- Nata Abuddin. (2012). *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya* (1st ed.). PT. Rajagrafindo Persada.
- Nur'aini, F., Ulumuddin, I., Sari, L. S., & Fujianita, S. (2021). *Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Indonesia Berdasarkan Analisis Data PISA 2018*. <http://jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>
- Purnamasari, I., & Fithriani, R. (2024). Promoting Indonesian Efl Students Critical Thinking Skills Through Reflective Learning. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.26740/jp.v9n1.p1-9>
- Putra, B. I., & Adi, K. M. (2025). Implementasi Bedah Buku Terhadap Literasi Dan Cara Komunikasi Siswa Pada Program Surabaya Mengajar (Psm) Di Sdn Baratajaya Kota Surabaya. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi (e-ISSN: 2807-6818)*, 5(01), 8–14. <https://doi.org/10.69957/relasi.v4i04.1672>
- Rahim, A. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Kritis. *JSE Journal Sains and Education*, 1(3), 80–87.
- Safira Nur Rahma, Fira Deyanti, & Mahmudah Fitriyah. (2024). Peran Membaca dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Kalangan Mahasiswa. *Dharma Acariya*

*Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 100–108.  
<https://doi.org/10.47861/jdan.v2i1.750>

Tasya Alifia Izzani, & Rahmadini Rahmadini. (2024). Kewajiban dan Hak Warga Negara dalam Demokrasi yang Bersumber pada Kedaulatan Rakyat dan Musyawarah untuk Mufakat. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 2(3), 113–127.  
<https://doi.org/10.59581/garuda.v2i3.3762>

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Pub. L. 28 (2020).